

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena yang terjadi saat ini tentang pandangan masyarakat terhadap ilmu akuntansi yang masih sangat sederhana akuntansi dipandang hanya sebatas tulisan dan angka. Akuntansi dinilai hanya pada sektor bisnis dan sebagai ilmu atau media pencatatan sekaligus perhitungan ekonomi termasuk ragam transaksinya. Pandangan tersebut dinyatakan benar sebab menurut Harahap (2011:4) akuntansi itu adalah menyangkut angka-angka yang akan dijadikan dasar dalam proses pengambilan keputusan, angka tersebut menyangkut uang atau nilai moneter yang menggambarkan catatan dari transaksi perusahaan. Angka itu dapat dianalisis lebih lanjut untuk menggali lebih banyak informasi yang dikandungnya dan memprediksi masa yang akan datang.

Berdasarkan pemahaman universal tentang akuntansi yang diketahui oleh sebagian orang tersebut, maka menurut peneliti perlu untuk memperbaharui bahwa akuntansi bukanlah hal yang sesempit itu. Untuk dapat membuktikan bahwa akuntansi adalah lingkup yang luas maka perlu adanya keterlibatan seorang pembaharu yang akan mengubah pandangan dan memberi desain baru untuk berkembangnya ilmu akuntansi karena, jika dipandang secara luas akuntansi dapat dipahami tentang banyak hal seperti yang dikemukakan oleh Suwardjono (2013)

bahwa akuntansi adalah ilmu pengetahuan dalam hubungannya dengan perilaku manusia dan faktor-faktor lain yang ikut mempengaruhi praktik akuntansi. Akuntansi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan aspek perilaku dan penggunaannya sebab, pengguna akuntansi dapat membentuk dan dibentuk oleh lingkungan, akuntansi dapat dilihat sebagai realitas yang dibentuk secara sosial dan subyektif dan tekanan politik, ekonomi, dan sosial (Gray 1996). Selanjutnya Hofstede (1986) menegaskan juga bahwa akuntansi dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu: budaya, ekonomi, hukum, sosial dan politik di lingkungan dimana akuntansi itu berkembang.

Terlepas dari beberapa pernyataan diatas akuntansi juga sebagai ilmu atau profesi, dijalankan oleh manusia sebagai anggota masyarakat yang pada umumnya memiliki latar belakang kebudayaan dan budaya merupakan faktor lingkungan yang paling kuat mempengaruhi sistem akuntansi suatu negara dan juga beberapa individu di negara tersebut menggunakan informasi akuntansi, (Gray, 1996; Mouritsen, 1989; Belkoui, 2000). Kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang superorganik karena kebudayaan yang turun temurun dari generasi ke generasi, budaya sebagai aspek sosial sangat mempengaruhi perkembangan akuntansi, dimana akuntansi itu sendiri adalah bagian dari ilmu sosial (Ramadhan dkk: 2010).

Mengacu pada pembahasan sebelumnya terkait akuntansi dipengaruhi oleh faktor budaya, Ilma (2015:8) mengungkapkan fokus budaya dapat berupa nilai, norma religius, nilai sosial bahkan ekonomi.

Budaya adalah sistem nilai yang merupakan perpaduan manusia dengan pencipta, rasa dan karsa yang menumbuhkan gagasan-gagasan utama serta kekuatan pendukung dan penggerak kehidupan.

Di Indonesia keragaman suku bangsa dan budaya mempunyai kearifan lokal yang menjadi dasar kehidupan dari situlah, keseimbangan manusia terbentuk secara utuh dan berkesinambungan. Secara turun temurun tradisi itu diwariskan ke generasi berikutnya. Kebinekaan dan harmoni suku-suku menjadi khazanah budaya yang dikagumi dunia. Suatu budaya yang terdapat dalam satu daerah merupakan bagian yang terpenting dan hal yang tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat. Budaya juga sangat berperan penting dalam pembangunan dan pelestarian daerah dimana masyarakat dapat mengembangkan segala kemampuan dan pengetahuannya dalam bermasyarakat untuk mewujudkan suatu daerah yang berbudaya.

Tradisi daerah Gorontalo misalnya, secara umum banyak memiliki budaya dan adat yang diturunkan dari zaman nenek moyang dan bertahan hingga saat ini. Salah satunya adalah upacara adat *molonthalo*. *Molonthalo* atau *raba-raba puru*, *puru* artinya perut. Dalam bahasa adat Gorontalo disebut *molonthalo* atau *tondhalo*. Adat ini hampir sama dengan adat Jawa yang disebut *mitoni* yang merupakan upacara adat selamat yang menandai tujuh bulan usia kehamilan. Acara *molonthalo* ini merupakan pernyataan dari keluarga pihak suami bahwa kehamilan

pertama adalah harapan yang terpenuhi akan kelanjutan keturunan dan perkawinan yang syah (Tuloli, Nani: 2006).

Terkait dengan adat tersebut di Gorontalo telah dilakukan beberapa penelitian mengenai upacara adat *molonthalo* diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa realitas budaya *molonthalo* adalah upacara yang didalamnya terdapat ungkapan rasa syukur atas kehamilan yang sementara berjalan kurang lebih tujuh atau delapan bulan. Disamping sebagai ungkapan rasa syukur, upacara ini juga merupakan wujud pencarian keberkahan oleh individu ataupun kelompok di dalam masyarakat yang meyakini dan menyadari kehadiran kekuatan mahadasyat dalam setiap dimensi kehidupan mereka. Lebih lanjut oleh Daulima (2006) dalam penelitiannya menyatakan hal yang sama bahwa *molonthalo* adalah pernyataan syukur *ngadi salawati* atas nikmat Tuhan yang telah diberikan kepada sepasang suami istri namun melalui doa shalawat, agar kelahiran sang bayi diberi kemudahan.

Upacara adat *molonthalo* dilaksanakan bukan saja hanya sebagai sebuah tradisi yang telah baku dan harus dilestarikan. Lebih dari itu tradisi ini diyakini sebagai sebuah upacara yang sakral atas dasar wujud pencarian keberkahan akan hadirnya anggota keluarga baru baik dari keluarga kaya atau sederhana dan besar kecilnya perayaan bukanlah sebuah tolak ukur. Bagi masyarakat Gorontalo adat istiadat adalah suatu kompleks norma-norma oleh individu-individu yang menganutnya dijunjung tinggi dalam kehidupan. Masyarakat Gorontalo adalah

masyarakat yang religius dan sangat menjunjung tinggi adat meski hidup dalam iklim masyarakat yang dinamis, terutama sejak pemekaran provinsi Gorontalo, namun adat tetaplah menjadi darah daging warganya (Malik 2014).

Ungkapan Prof Dr Nani Tuloli, salah seorang pakar budayawan Gorontalo yang diwawancara pada tanggal 31 Maret 2017 pukul 17:19 Wita bahwa :

Adat *molonthalo* merupakan suatu peradatan kebiasaan yang ada dimasyarakat Gorontalo, ketika adat ini tidak dilaksanakan ada sanksi dari masyarakat berupa **sanksi sosial** dan bukan dalam bentuk material. Sanksi sosial itu seperti diejek, dan dibicarai.

Lebih lanjut pemangku adat Gorontalo bapak Mustafa Hasan yang diwawancarai pada tanggal 3 april pukul 20.45 beliau lebih memperjelas bahwa :

Molonthalo merupakan peradatan dan untuk wilayah Gorontalo 99% melaksanakan adat itu karena ini merupakan budaya dan umumnya untuk kita masyarakat Gorontalo ini kewajiban yang "**harus dilaksanakan**".

Sehingga berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa adat *molonthalo* ditafsirkan sebagai sebuah kewajiban oleh setiap masyarakat Gorontalo. Semakin menegaskan hal tersebut (tambahan penebalan kata dari peneliti). Olehnya itu peneliti tertarik untuk menemukan dan memaknai arti kewajiban berdasarkan sudut pandang upacara adat ini sebab kewajiban atau liabilitas berdasarkan akuntansi modern dianggap sebagai sebuah beban ekonomi.

FASB memperjelas kewajiban adalah pengorbanan masa depan atas manfaat ekonomi yang muncul dari kewajiban saat ini entitas tertentu untuk mentransfer aktiva, atau menyediakan jasa kepada entitas lainnya dimasa depan sebagai hasil dari transaksi atau kejadian masa lalu. Dijelaskan bahwa kewajiban memiliki tiga karakteristik utama yaitu, kewajiban saat ini yang memerlukan penyelesaian, pengorbanan manfaat ekonomi masa datang, dan kewajiban yang tidak dapat dihindari.

Akuntansi bukanlah suatu ilmu yang bebas nilai, melainkan sarat dengan nilai, termasuk nilai-nilai budaya. Sepanjang manusia turut hadir di dalamnya, maka tidak ada satupun ilmu pengetahuan yang objektif dan bebas nilai (Triyuwono 2012). Penelitian tentang akuntansi terkait dengan makna liabilitas berdasarkan pandangan nilai-nilai budaya saat ini telah dilakukan diantaranya, penelitian oleh Tenriwaru dan Yamin (2013) tentang makna liabilitas dalam perayaan Maulid Nabi yang terdapat pada adat *Maudu' Lompoa*. Penelitian ini menemukan dan memaknai bahwa liabilitas atau kewajiban bukanlah suatu kewajiban yang membebani melainkan wujud kecintaan mereka terhadap Nabi Muhammad SAW dan merupakan suatu media untuk memberikan penghargaan dan sedekah kepada orang lain. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Totanan (2013) mengungkapkan juga bahwa dalam budaya Rambu Solo' terjadi praktik utang-piutang yang dilandasi tanpa kontrak. Totanan (2013) menemukan lima dimensi nilai yang melandasi konsep utang-piutang non

kontraktual tersebut yaitu : spiritual, tolong-menolong, pengikat, cinta kasih dan ekonomi.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kewajiban tidak semata dilihat dari aspek ekonominya saja, tetapi juga dari aspek sosialnya. Sudut pandang tentang makna “kewajiban” yang mungkin berbeda inilah yang membuat ketertarikan peneliti untuk mengangkat makna kewajiban berdasarkan upacara adat masyarakat Gorontalo *molonthalo*.

Berbeda dari penelitian adat *molonthalo* sebelumnya yang lebih menekankan pada nilai sosial maka dengan ini, peneliti tertarik untuk membangun desain baru memberi karya baru, untuk khazanah budaya Gorontalo dengan melakukan penelitian akuntansi terkait dengan makna liabilitas yang terdapat pada upacara adat *molonthalo*. Mengapa ? ketertarikan peneliti untuk menjadikan upacara adat ini sebagai objek penelitian karena dasar upacara *molonthalo* adalah “*Maalo kakali, lonto butu asali, debo donggo wali-wali*” artinya sudah tetap, dari awal mula dan sampai kini berlaku (Daulima 2006). Perayaan upacara adat ini telah dilakukan dari zaman *mongo panggola mayi* artinya dari zaman nenek moyang Gorontalo hingga turun temurun sampai saat ini.

Untuk itu, peneliti merasa perlu untuk mengangkat kembali upacara *molonthalo* ini dalam sebuah penelitian namun mengungkap dari sudut pandang yang berbeda sehingga, hasil penelitian ini memberi warna dan khasanah baru untuk budaya Gorontalo lebih khusus keilmuan di bidang

akuntansi. Sebab menoleh apa yang diungkapkan oleh Triyuwono (2012) bahwa pada dasarnya akuntansi dapat dijadikan sebagai sebuah titik awal untuk menstimulasikan terbentuknya realitas yang humanis.

Oleh sebab itu, mengacu pada poin-poin tersebut maka peneliti ingin mengungkap makna liabilitas dalam perayaan upacara adat masyarakat Gorontalo *molonthalo*. Dengan demikian judul dalam penelitian ini yaitu : **“Makna Liabilitas Berbasis *Adati Molonthalo*”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa makna liabilitas/kewajiban dibalik upacara adat *molonthalo* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Beranjak dari rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengungkap makna liabilitas berdasarkan perspektif upacara adat *molonthalo*.

1.4 Kontribusi Penelitian

Untuk studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu akuntansi dalam bidang teori akuntansi lebih khusus tentang liabilitas dan memberikan cakrawala baru dalam riset penelitian kedepannya. Pada hakikatnya penelitian kualitatif

bukan terpaku pada hasil akhir, akan tetapi penelitian kualitatif mencari bentuk dan wujud hingga kebagian titik terjenuh peneliti tersebut melihat.

Bagian terpenting dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat dan budaya Gorontalo secara tertulis karena kekayaan budaya suku bangsa Indonesia khususnya Gorontalo masih banyak dalam bentuk tidak tertulis/lisan (Rahman 2012).